

MEMBACA SURAH YASIN PADA MALAM HARI

(Studi Kehujjahan Hadis *Sunan al-Darimi* nomor indeks 3460)

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
(S-1) dalam Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

MUHAMMAD RIZKI

NIM: E95215056

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rizki
NIM : E95215056
Prodi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Judul Skripsi : Membaca Surah Yasin Pada Malam Hari (Studi Kehujjahan
Hadis *Sunan al-Darimi* nomor indeks 3460)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil penelitian sendiri, bukan merupakan pengambilalihan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil pemikiran saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Surabaya, 10 Juli 2019

Pembuat Pernyataan



MUHAMMAD RIZKI
NIM: E95215056

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Muhammad Rizki ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 10 Juli 2019

Pembimbing I



H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc, M.HI
NIP: 197503102003121003

Pembimbing II



H. Atho'illah Umar, MA
NIP: 19709142009011005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Muhammad Rizki ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Skripsi

Surabaya, 25 Juli 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Dr. H. Konawi, M.Ag.

NIP: 196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,

H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc., M.HI

NIP: 197503102003121003

Sekretaris,

H. Budi Ichwayudi, M. Fil I

NIP: 197604162005011004

Penguji I,

Drs. H. Umar Faruq, MM

NIP: 196207051993031003

Penguji II,

H. Atho'illah Umar, MA

NIP: 197909142009011005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Rizki
NIM : E95215056
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Hadis
E-mail address : pezkymarceb@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Membaca Surah Yasin Pada Malam Hari (Studi Kehujjahan Hadis Sunan

al-Darimi Nomor Indeks 3460)

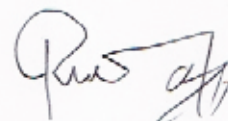
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 Agustus 2019

Penulis



(Muhammad Rizki)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Muhammad Rizki, 2019. MEMBACA SURAH YASIN PADA MALAM HARI
(Studi Kehujjahan Hadis *Sunan al-Darimi* nomor indeks 3460)

Pembacaan surah Yasin merupakan tradisi lama yang masih dipegang oleh kalangan masyarakat Indonesia. Menurut Abu Ihsan al-Atsari didalam bukunya yang berjudul *Bincang-Bincang Seputar Tahlilan Yasinan dan Maulidan* mengatakan tidak ada dalil yang khusus dari Nabi yang menganjurkan untuk membaca surah Yasin. Sampai sekarang orang-orang yang membaca surah Yasin tidak bisa menunjukan bukti nyata berupa riwayat atau hadis yang sahih yang menunjukan bahwa Nabi Muhammad Saw menganjurkan untuk membaca surah Yasin. Oleh karenanya, penulis melakukan penelitian untuk menjawab permasalahan mengenai kualitas dan kehujjahan hadis tentang membaca surah yasin pada malam hari dalam kitab *sunan al-Darimi*. Penelitian ini juga membahas tentang pemaknaan hadis. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode penyajian secara deskriptif dan analitis. Penelitian ini menggunakan kitab *sunan al-Darimi* serta dibantu dengan kitab lainnya, kemudian dianalisa dengan menggunakan metode *takhrirj* dan menerapkan kaidah keşahişan hadis serta menerapkan kaidah kehujjahan hadis. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu kualitas hadis membaca surah yasin pada malam hari adalah *şahiş li dhatihi* dan bisa dijadikan hujjah karena merupakan hadis yang *Maqbul Ma'mulun bih*. Setelah melakukan pemaknaan hadis mengenai membaca surah yasin pada malam hari, dapat diketahui bahwa membaca surah Yasin jika diniati untuk semata-mata mencari rida Allah maka akan mendapatkan ampunan atas segala dosa-dosa yang diperbuat.

Kata Kunci: membaca surah Yasin, budaya Yasinan di Indonesia, *Sunan al-Darimi*.

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR	i
SAMPUL DALAM.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian.....	6
F. Telaah Pustaka	7
G. Metodologi Penelitian	10
H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II: TEORI KESAHIHAN HADIS DAN BUDAYA YASINAN DI INDONESIA	
A. Kaidah Kesahihan Hadis	15

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw. Adapun pegangan hidup yang harus diikuti dalam Islam yaitu al-Qur`an dan Hadis.

Al-Qur'an merupakan salah satu teks dengan kandungan yang bersifat umum yang didalamnya berisi informasi peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa kini, dan bahkan berisi apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai cara dan sifat. Salah satu cirinya bahwa al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci yang keotentikannya masih terjaga hingga sekarang, karena al-Qur'an sudah terjamin sendiri oleh Allah Swt.¹

Al-Qur'an yang berupa Kalam Allah adalah kitab suci yang begitu istimewa dibandingkan dengan bacaan-bacaan maupun kitab-kitab suci yang lainnya. Menurut Quraish Shihab makna yang terdapat dalam al-Qur'an tidak ada suatu bacaan apapun sejak manusia mengenal baca tulis al-Qur'an lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Qur'an.²

¹ Quraish Shihab, *Membumikan Alquran, Fungsi-fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Bandung: Mizan, 1995), 21.

² Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2013), 3.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ نَصْرٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَفْصٍ الْأَوْصَابِيُّ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مُوسَى الْأَزْدِيُّ، حَدَّثَنَا رَبَاحُ بْنُ زَيْدٍ الصَّنَعَائِيُّ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ دَاوَمَ عَلَى قِرَاءَةِ يَسْ كُلِّ لَيْلَةٍ، ثُمَّ مَاتَ، مَاتَ شَهِيدًا»

Yang menjadi permasalahan pada saat ini adalah menurut Ustad Khalid Basalamah mengatakan bahwasannya penentuan suatu ibadah itu butuh dalil dan tidak ada dalil atau nash di dalam al-Qur'an maupun hadis yang secara rinci menjelaskan tentang membaca surah Yasin. Oleh sebab itu tidak ada waktu dan tempat yang khusus untuk membaca surah Yasin karena memang tidak ada dalil yang menjelaskannya.⁶

⁵ Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayub Abu al-Qasim al-Tabrani, *al-Mu'jam al-Awasat* (Dar al-Rahmain: al-Qahiroh), 116

⁶ Jeda Kajian Sunnah. "Hukum Membaca Yasin Setiap Malam Jumat Ustad Khalid Basalamah". Youtube, <https://www.youtube.com/watch?v=vGgjO8YVIXY>, (di akses 3 Maret 2019, 20.30).

⁷ Abu Ihsan al-Atsari, *Bincang-Bincang Seputar Tahlilan Yasinan dan Maulidan* (Solo: At-Tibyan, 2017), 16.

Penulis menggunakan hadis tentang membaca surah Yasin pada malam hari dari riwayat al-Darimi karena memang tidak di temukan didalam riwayat *al-Kutub al-Sittah*. Penulis juga akan membahas bahwasannya ada dalil yang membahas tentang membaca surah Yasin pada malam hari yang diriwayatkan oleh al-Darimi. Oleh sebab itu dari latar belakang tersebut penulis mencoba meneliti pemahaman hadis tentang membaca surah Yasin pada malam hari dalam kitab *Sunan al-Darimi* nomor indeks 3460.

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa hal yang dikaji dalam penelitian ini, diantaranya:

- ### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan menambah wawasan, wacana dan khazanah ilmu pengetahuan keislaman pada umumnya, dan dalam bidang hadis pada khususnya

2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan agar mendapatkan kebenaran tentang nilai pada hadis-hadis tersebut untuk dijadikan landasan atau pedoman dalam kehidupan.

F. Telaah Pustaka

Dalam tinjauan putaka ini akan dijelaskan beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan sengan bahasan serta hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu diantaranya:

1. Jurnal Dian Yusri dan Amaruddin, dengan judul *Living Qur'an Tradisi Yasinan Masyarakat Desa Tualang Kabupaten Langkat Medan Sumatera Utara*.¹⁰ Dalam jurnalnya Dian Yusri dan Amaruddin menerangkan Tradisi Yasinan di desa tersebut merupakan resepsi masyarakat Islam terhadap al-Qur'an. Bahwa al-Qur'an bukan hanya sebagai “bahan bacaan” saja, akan tetapi lebih jauh juga sebagai sarana untuk menghubungkan silaturahmi antar sesama masyarakat pada umumnya dan masyarakat desa.
2. Jurnal Hayat, dengan judul *Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah Nu Dalam Membangun Mental Dan Karakter Masyarakat*.¹¹ Dalam jurnalnya menjelaskan bahwa Yasinan adalah sebagai media dakwah bagi kalangan Nahdhiyin, tujuannya adalah untuk kemaslahatan umat (masyarakat) yang

¹⁰ Dian Yusri dan Amaruddin, “Living Qur’an Tradisi Yasinan Masyarakat Desa Tualang Kabupaten Langkat Medan Sumatera Utara”, *Jurnal Syahadah*, Vol. 4, No. 2 (Oktober 2016), 35-47, <http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/118>, (di akses 3 Maret 2019, 10.00).

¹¹ Hayat, “Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah Nu Dalam Membangun Mental Dan Karakter Masyarakat”, *Jurnal Walisongo*, Vol. 22, No. 2 (November 2014), 297-320, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/268>, (di akses 3 Maret 2019, 10.00).

3. Jurnal Akhwani, dengan judul *Pengembangan Karakter Religius Melalui Ekstrakurikuler Yasinan di Sma Negeri 1 Kayen Kabupaten Pati*.¹² Dalam jurnal tersebut berujuan untuk mengetahui karakter religius melalui Ekstrakurikuler Yasinan di SMA Negeri 1 Kayen. Hasil penelitian menunjukan bahwa pengembangan karakter religius melalui ekstrakurikuler Yasinan bukan semata-mata terletak pada saat membaca Surah Yasin tetapi melalui proses pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dibiasakan, yang pada akhirnya dapat memunculkan sikap religius pada anggota Yasinan dalam kehidupan sehari-hari. Wujud karakter religius yang dari ekstrakurikuler Yasinan yaitu, berwawasan keagamaan dalam berkomunikasi dan berbicara di depan umum, taat melaksanakan ibadah Sholat Dhuhur berjamaah di masjid, melaksanakan sholat Dhuha, sholat sunnah, berdzikir setelah sholat, selalu mengingat Allah dengan berdzikir setelah sholat, ziarah kubur, takziah, tadabur alam, berakhlak baik diwujudkan dalam perilaku menjenguk anggota yang sakit, membantu yang sedang tertimpa musibah atau bencana, menjalin persaudaraan dan silaturahmi.

[illegible]

4. Skripsi Sumarni, dengan judul *Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Tradisi Yasinan Pada Malam Jumat Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nahdlah*.¹³

Dalam penelitiannya Sumarni menjelaskan bahwa Yasinan telah dijadikan tradisi di Pesantren an-Nahdlah sebagai upaya melatih para santri dan menanamkan rasa cinta membaca al-Qur'an supaya al-Qur'an tidak jauh dari kehidupan sehari-hari. Selain itu, Yasinan bagi masyarakat juga bukan hanya berpatokan kepada teksnya saja, namun Yasinan seringkali disandingkan dengan beberapa bentuk kegiatan, misalnya ajang silaturahmi, pengajian dan beberapa bentuk syukuran lainnya.

5. Skripsi Idham Hamid, dengan judul *Tradisi Ma' baca Yasin Di Makam Annangguru Maddappungan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar*.¹⁴ Dalam penelitiannya Idham Hamid menjelaskan berdasarkan hasil wawancara, praktek tradisi ma' baca Yasin di makam Annangguru Maddappungan yang rutin dilakukan setiap hari Jum'at pagi memiliki beberapa bentuk pemahaman yang ada pada santri, yaitu tawassul, mengingat mati, menunaikan hajat, dan menolak bala. Tradisi ma' baca Yasin di makam Annangguru Maddappungan yang dilakukan santri pondok Pesantren Salafiyah Parappe dalam pandangan al-Qur'an tidak terdapat kontradiksi hingga sampai melarang, bahkan tidak sedikit hadis-hadis Nabi Saw. yang mendukung serta menganjurkan untuk membaca surah Yasin dalam kondisi maupun keadaan tertentu.

¹³ Sumarni, “Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Tradisi Yasinan Pada Malam Jumat (Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nahdlah), (Skripsi-Universitas Hasanuddin, 2018), 61 (digilib.unhas.ac.id).

¹⁴ Idham Hamid, *“Tradisi Ma’baca Yasin Di Makam Annangguru Maddappungan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar*, (Skripsi-Uin Alauddin Makassar, 2017), 103 (repositori.uin-alauddin.ac.id).

Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Sehingga penulisan ini menggunakan model penelitian kualitatif.

Sumber data dari penelitian ini di poreleh dari semua data yang berkaitan dengan tema pembahasan sehingga dapat dikatakan penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*). Adapun pengumpulan data-data tersebut dilakukan dengan beberapa metode yaitu sebagai berikut:

Takhrij al-Hadis yaitu penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang didalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan¹⁷. Atau jika dapat diartikan takhrij al-Hadis adalah usaha untuk menggali suatu hadis dari sumber aslinya.

I'tibār menurut istilah ilmu hadis berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat

[illegible]

Dalam penelitian ini terbagi dalam lima bab. Agar lebih mudah dalam memahami penelitian ini penulis membaginya dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab kedua berisi mengenai landasan teori yang membahas tentang kriteria kaidah keşahihan hadis, kaidah kehujjahan hadis, dan teori budaya. bab ini merupakan landasan teori yang akan menjadikan tolok ukur dalam penelitian ini.

Bab keempat berisi analisa data yang menjadi tahapan setelah seluruh data terkumpul, didalamnya termasuk membahas analisis sanad dan matan hadis, kemudian pemaknaan hadis, serta menganalisis dengan pendekatan budaya.

[illegible]

BAB II

A. Kaidah Keşahihan Hadis

Menurut para *muḥadthisin* yang dimaksud dengan hadis *ṣaḥīḥ* adalah hadis yang dinukil (diriwayatkan) oleh rawi yang adil, sempurna ingatannya (hafalannya), sanadnya bersambung, tidak bertentangan dan tidak ada 'illah.²¹ Imam Syafi'i memberikan gambaran ketentuan bahwa suatu riwayat hadis dapat dijadikan hujah, jika: 1) Diriwayatkan oleh para perawi yang dapat dipercaya dalam agama; orang yang jujur memahami dengan baik hadis yang diriwayatkan serta mengetahui perubahan arti hadis jika terjadi perubahan lafazy mampu meriwayatkan hadis secara lafaz, terpelihara hafalannya, apabila meriwayatkan hadis secara lafaz, maka lafaz atau bunyi hadis tersebut sama dengan lafaz hadis yang telah disampaikan oleh perawi lain kepadanya, dan terhindar dari *tadlis* (penyembunyian cacat). 2) Rangkaian bersambung sampai pada Nabi Saw, atau dapat juga tidak sampai kepada Nabi.²² Pernyataan Imam Syafi'i ini menunjukkan bahwa kriteria hadis *ṣaḥīḥ* tidak hanya dari segi sanad namun juga dari segi matan.

²¹ Asep Herdi, *Memahami Ilmu Hadis* (Bandung: Tafakur, 2014), 84.

²² Ibid., 85.

c) Meneliti kata-kata yang berhubungan antar periwayat yang terdekat dalam sanad, yakni apakah kata-kata yang terpakai berupa *ḥaddathanī*, *ḥaddathanā*, *dan akhbaranā* atau kata-kata lainnya.

Melihat keterangan di atas maka suatu sanad hadis dapat dinyatakan bersambung jika seluruh periwayat dalam sanad itu benar-benar *thiqah* (adil dan *ḍabīṭ*) dan antara periwayat terdekat sebelumnya benar-benar telah terjadi hubungan periwayatan berdasarkan ketentuan *taḥammul wa al-ada' al-Hadith* (transformasi penyampaian dan penerimaan hadis).

2) *Adālat al-Rāwi* (Rawinya bersifat adil)

Adil menurut bahasa berarti lurus, tidak dzalim, tidak menyimpang, dan jujur.²⁹ Secara terminologi adil adalah sifat yang melekat pada jiwa seorang perawi dan dapat menjadikan dirinya konsisten dalam menjalankan agama serta mampu memelihara ketakwaan dan *murū'ah*. Secara umum bahwa adil adalah orang yang lurus agamanya, baik pekertinya dan bebas dari kefasikan serta hal-hal yang menjatuhkan keperwiraannya (*murū'ah*). Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan kriteria perawi hadis yang disebut adil.

Berdasarkan pendapat para ulama maka, secara akumulatif, kriteria-kriteria tersebut, adalah: (1) beragama Islam; (2) baligh; (3) berakal; (4) takwa; (5) memelihara *murū'ah*; (6) teguh dalam beragama; (7) tidak berbuat dosa besar; (8) tidak berbuat maksiat; (9) tidak berbuat bid'ah; (10) tidak berbuat

²⁹ Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 16.

3) Periwayat bersifat *Dabıt*

Secara bahasa *dabīṭ* berarti yang kokoh, kuat, yang hafal dengan sempurna. Ibn Hajar al-‘Asqalani dan al-Sakhawi menyatakan bahwa seorang yang disebut *dabīṭ* adalah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengar dan mampu menyampaikan hafalan itu kapan saja ia menghendaki.³² Syuhudi Ismail menyimpulkan bahwa kriteria *dabīṭ* adalah: *pertama*, periwayat itu memahami dengan baik riwayat hadis yang telah didengar (diterimanya), *kedua*, periwayat itu hafal dengan baik riwayat hadis yang telah didengar (diterimanya), *ketiga*, periwayat itu mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafal dengan baik, kapan saja dia menghendakinya dan sampai saat menyampaikan riwayat itu kepada orang lain.

Sedangkan cara untuk mengetahui keḍabīṭan periwayat hadis, sebagai berikut:

- a) Dapat diketahui berdasarkan kesaksian ulama
- b) Dapat diketahui dengan kesesuaian riwayat yang disampaikan oleh riwayat yang lain dengan terkenal kedabibannya.
- c) Periwat yang pernah mengalami kesalahan tetap dikatakan sebagai *dabit* asalkan kesalahan tersebut tidak sering terjadi.³³

³² Ahmad ibn ‘Ali Hajar al-‘Asqalani, *Nauzhah al-Nazhar Syarah Nukhbah al-Fikar* (Damaskus: Mathba’ah al-Shabah, 1993), 13.

³³ Idri, *Studi Ilmu Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), 164.

5) Terhindar dari Kecatatan (*'Adam al-'Illah*)

Kata *‘Illah* secara bahasa yang berarti sakit, sebab dan kesibukkan. Sedangkan secara istilah dalam ilmu hadis adalah sebuah hadis yang didalamnya terdapat sebab-sebab tersembunyi yang dapat merusak keşahihan hadis secara lahir tampak *şahih*. Keberadaannya dapat menyebabkan hadis yang tampak berkualitas *şahih* menjadi tidak *şahih*.

Sedangkan menurut para ulama hadis berbeda pendapat dalam mendefinisikan ‘*Illah*. Pertama, menurut Ibn Ṣalah bahwa ‘*Illah* adalah sebab tersembunyi yang dapat merusak kualitas hadis karena keberdaannya menyebabkan hadis yang bersifat *ṣaḥiḥ* menjadi tidak *ṣaḥiḥ*. Kedua, menurut Ibn Taymiyah bahwa hadis yang mengandung ‘*Illah* adalah hadis yang yang sanadnya tampak *ṣaḥiḥ* akan tetapi setelah dilakukan penelitian ternyata banyak melakukan kesalahan sanadnya *mawquf* dan *mursal*. Ketiga, Menurut Al-Suyuti mengatakan bahwa sanad tersebut tampak *ṣaḥiḥ* namun ternyata tidak *ṣaḥiḥ*, sanad hadis *mursal* dari seorang rawi yang *thiqah* dan hadis tersebut *mahfudh* dari sabahat.³⁸

Adapun cara untuk mengetahui adanya *'illah* hadis adalah sebagai berikut:

- a) Menghimpun seluruh sanad hadis, dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya *tawābi'* atau *syawāhid*

³⁸ Umi Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 125.

tercela merupakan sifat yang datang kemudian. Apabila sifat dasar dan sifat yang datang kemudian berlawanan. Maka yang harus di menangkan adalah sifat dasarnya.

Akan tetapi ulama hadis tidak menerima kaedah ini karena kritikus yang memuji tidak mengetahui sifat tercela yang dimiliki oleh periwayat yang dinilainya, sedangkan kritikus yang mengemukakan celaan adalah kritikus yang telah mengetahui ketercelaan periwayat yang dinilainya.⁴⁶

b) Teori Kedua

الْجَرْحُ مُقَدَّمٌ عَلَى التَّعْدِيلِ

“*al-Jarh* didahulukan atas *al-ta’dil* , bila seseorang kritikus dinilai tidak baik oleh kritikus dan kritikus yang dinilai baik, dan dipuji oleh kritikus lainnya maka didahulukan, jadi yang dipilih adalah kritikan yang bersisi celaan, karena kritikus yang menyatakan celaan lebih paham terhadap pribadi periwayatan yang dicela itu, dan didukung oleh kalangan ulama hadis, ulama fikih, dan ulama *ushul fiqh* banyak yang menganut teori tersebut, dan banyak juga para ulama kritikus hadis yang meminta penjelasan yang menjadi latar belakang atau celaan yang dikemukakan

⁴⁶ M. Syuhudi Isma'îl, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi...*, 77.

e) Teori Kelima

“Penilaian *jarh* tidak diterima karena adanya kesamaan rawi yang dicela, kecuali setelah ada kepastian, maksudnya apabila terjadi kesamaan atau kemiripan nama antara rawi yang satu dengan yang lain sebelum adanya kepastian nama yang dimaksud, maka penilaian *jarh* terhadap rawi yang bersangkutan tidak dapat diterima.”⁵⁰

الْجَرْحُ النَّاسِي عَنْ عَدَاوَةٍ دُنْيَوِيَّةٍ لَا يُعْتَدُّ بِهِ

“Penilaian jarh yang muncul karena permusuhan dalam masalah duniawi tidak perlu diperhitungkan, maksudnya apabila terjadi pertentangan pribadi antara kritikus dengan yang dikritik yang menyebabkan bentuk

⁴⁹ Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil...*, 40.

penilaian yang tidak jujur dan sangat subjektif karena adanya dorongan rasa kebencian dan permusuhan keduanya.⁵¹

2. Teori Keşahihan Matan Hadis

Kata *matan* atau *al-matan* menurut bahasa berarti *irtafa'a min al-ardhi* (tanah meninggi), sedangkan menurut istilah *matan* adalah:

مَا يَنْتَهِي إِلَيْهِ السَّنَدُ مِنَ الْكَلَامِ

Suatu kalimat berakhirnya sanad⁵²

Sebagaimana yang sudah disepakati bahwa unsur-unsur yang harus dipenuhi dalam kritik matan yakni terhindar dari *shādh* dan terhindar dari *‘illah*.⁵³ Pada keşahihan matan ini para ulama tidak mengemukakan secara tegas bagaimana penerapannya, namun mereka memiliki beberapa garis batas yang dipegangi sebagai tolak ukur dalam meneliti matan,⁵⁴ namun ulama hadis biasanya menempuh jalan secara langsung tanpa bertahap.

Menurut al-Khatib al-Bagdadi bahwa kritik matan dinyatakan *ṣāḥiḥ* apabila, yaitu:

- 1) Tidak bertentangan dengan akal sehat.
- 2) Tidak bertentangan dengan al-Qur'an yang telah *muhkam*.

⁵¹ Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijaalil...*, 42.

⁵² Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*..., 46.

⁵³ M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi...*, 116.

⁵⁴ Umi Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologi...*, 102.

oleh al-Qur'an.⁵⁹ Dalam pembahasan kehujjahan hadis yang meliputi nilai atau kualitas hadis dan pengamalan hadis.

Hadis yang mempunyai sifat-sifat yang dapat diterima sebagai hujah, disebut hadis *maqbul*, dan hadis yang tidak mempunyai sifat-sifat yang dapat diterima, disebut hadis *mardud*. Hadis *maqbul* menurut sifatnya, dapat diterima menjadi hujah dan dapat diamalkan, yang disebut dengan hadis *maqbul ma‘mulun bih*. Sedangkan hadis *maqbul* yang tidak dapat diamalkan karena beberapa sebab tertentu disebut hadis *maqbul ghayru ma‘mulun bih*.

1. Hadis *maqbul ma'mulun bih* ialah:⁶⁰
 - a. Hadis tersebut *muhkam*, yakni dapat digunakan untuk memutuskan hukum, tanpa *subhat* sedikitpun.
 - b. Hadis tersebut *mukhtalif* (berlawanan) yang dapat dikompromikan, sehingga dapat diamalkan kedua-duanya.
 - c. Hadis tersebut *rājiḥ* yaitu hadis tersebut merupakan hadis terkuat diantara dua buah hadis yang berlawanan maksudnya.
 - d. Hadis tersebut *nasikh*, yakni datang lebih akhir sehingga mengganti kedudukan hukum yang terkandung dalam hadis sebelumnya.
2. Hadis *maqbul ghayru ma'mulun bih*, ialah:⁶¹
 - a) *Mutashabbih* (sukar dipahami).
 - b) *Mutawaqqaf fihi* (saling berlawanan namun tidak dapat dikompromikan).

⁵⁹ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* Cet. 2, (Jakarta: AMZAH, 2013), 29.

⁶⁰ Fatchur Rohman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits* (Bandung: Al-Ma'arif, 1974), 144.

⁶¹ Ibid..., 145.

- 1) Menurut Ibnu Shalah bahwa hadis *ṣaḥiḥ* memberikan faidah *qath' i* (pasti) yang terdapat dalam kitab *ṣaḥiḥ*nya.
- 2) Menurut Al-Qasimi dalam *Qawa'id at-Tahdis* bahwa wajib menerima hadis *ṣaḥiḥ* meskipun tidak ada yang mengamalkan.⁶⁴

Hadis *ḥasan* adalah hadis yang hafalan penghafalnya tidak sempurna. Oleh karena itu perbedaan antara hadis *ṣaḥiḥ* dengan hadis *ḥasan* terletak pada hafalannya. Para ulama mendefinisikan hadis *ḥasan* adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis *ṣaḥiḥ* secara keseluruhan karena periwayatan seluruhnya atau sebagiannya lebih sedikit kekuatannya dibanding riwayat *ṣaḥiḥ*”. Sedangkan hadis *ḥasan* terbagi menjadi dua macam, diantaranya:

- ⁶⁴ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis...*, 174.

dibaca bukan hanya surah yasin tetapi juga ditambah dengan kalimat-kalimat zikir lainnya yang biasa dilantunkan dalam majelis tahlilan, yang pada dasarnya merupakan *halaqah* zikir yang memiliki landasan *syar'i*.⁷⁴

Pelaksanaanya diawali dengan pembukaan oleh pemimpin, rais atau imam dengan mengirim surah al-Fatihah kepada Nabi, Sahabat, peJara Ulama dan kepada orang-orang atau keluarga yang telah meninggal. Kemudian imam melanjutkan dengan mengawali bacaan surah yasin dengan *ta'awudz* dan membaca *basmalah* dan membaca surah yasin tersebut bersama-sama sampai selesai, setelah selesai membaca surah yasin dilanjutkan dengan berzikir dan medoakan sesuai permintaan sang tuan rumah yang memiliki hajat tersebut, ada yang sukuran karena kelahiran sang bayi, ada yang mengirim doa untuk kerabatnya.⁷⁶

⁷⁶ Sudirman Anwar, *Management Of Student Development Perpektif Al-Qur'an dan As-Sunnah...*, 93.

BIOGRAFI AL-DARIMI DAN HADIS TENTANG MEMBACA SURAH YASIN PADA MALAM HARI

1. Riwayat Hidup Al-Darimi

Sejak kecil ia terkenal *thiqah*, jujur, *wara'*, dan cerdas. Ia juga dinisbahkan kepada al Tamimi, kabilah dimana ia bernaung, juga dinisbahkan

40

Dengan bekal kecerdasannya ia menemui para syekh untuk belajar ilmu, baik kepada ulama yang lebih tua darinya maupun ulama yang lebih muda, sehingga sebagian besar ulama pada masanya telah dikunjungi dan ia serap ilmunya, walaupun tidak semua ilmu yang diterima kemudian diriwayatkan kembali.⁷⁸ Kezuhudannya disaksikan ulama sehingga Ahmad bin Hambal mengatakan, “telah ditawarkan dunia ini untuknya, tetapi ia tidak mau menerimanya”. Ia adalah imam hadis terkemuka, *ḥafīz* besar, penyusun *musnad*, serta ahli tafsir dan *fiqh* di negeri Samarqand.

⁷⁸ Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: Tim Al-Muna, 2010), 134.

Kepakaran al-Darimi dalam bidang hadis ini nampaknya juga memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap para ulama, sehingga beliau memiliki sekian banyak murid yang menerima hadis darinya, antara lain adalah: Imam Muslim bin Hajjaj, Imam Abu Dawud, Imam Abu ‘ Isa al-Tirmidhzi, ‘Abdul Humaid, Raja’ bin Murji, al-Hassan bin al-Sahabbah al-Bazzar, Muhammad bin Basyar, Muhammad bin Yahya, Baqi bin Makhlad, Abu Zu’rahm, Abu Hatim, Shalih bin Muhammad Jazzarah, Ja’far al-Firyabidan Muhammad bin al-Nadr al-Jarudi.⁸¹

3. Pandangan Ulama Terhadap al-Darimi

- a. Ahmad ibn Hambal berkata: “al-Darimi adalah Imam hadis”
- b. Al-Hafiz Bandar Muhammad ibn Bashara, salah seorang guru al-Darimi berkata: “Hafiz diseluruh dunia ini ada empat orang. Mereka adalah Abu

[illegible]

- [illegible]

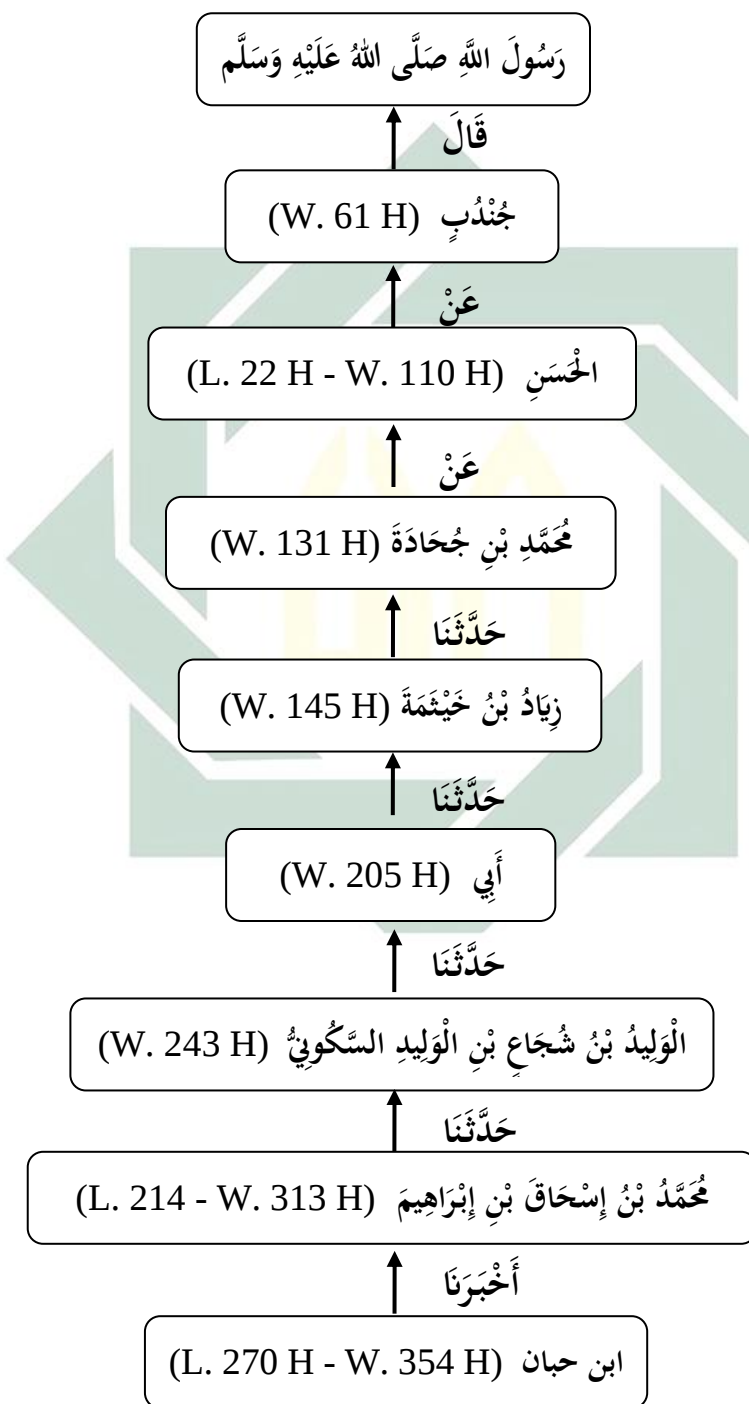
p. Abu Hatim bin Hibban menyatakan, “Ia tergolong *hafiz* yang teguh, *wara’* dalam agama, penghafal, penghimpun, ahli *fiqh*, penulis, ahli hadis, serta menerapkan sunah dan mengajak orang lain melakukan hal yang sama”.⁸⁶

2. Tabel periwayatan

No.	Nama Periwat	Urutan Periwat	Urutan Ṭabaqah
1	Abu Hurairah	Periwat I	I Sahabat
2	Al-Ḥasan	Periwat II	III Tabi'in Kalangan pertengahan
3	Muḥammad ibn Juḥādah	Periwat III	V Tabi'in Junior
4	Ziyād ibn Khaythamah	Periwat IV	VI Tabi'ut Tabi'in Kalangan Pertengahan
5	Abi (Shujā' ibn al-Walid ibn Qais)	Periwat V	IX Atba' al-Tabi'in Kalangan Pertengahan
6	al-Walid ibn Shujā'	Periwat VI	X Atba' al-Tabi'in Kalangan Kecil
7	Al-Darimi	Periwat VII	<i>Mukharij</i>

b. Ibnu Hibbān

1) Skema sanad tunggal

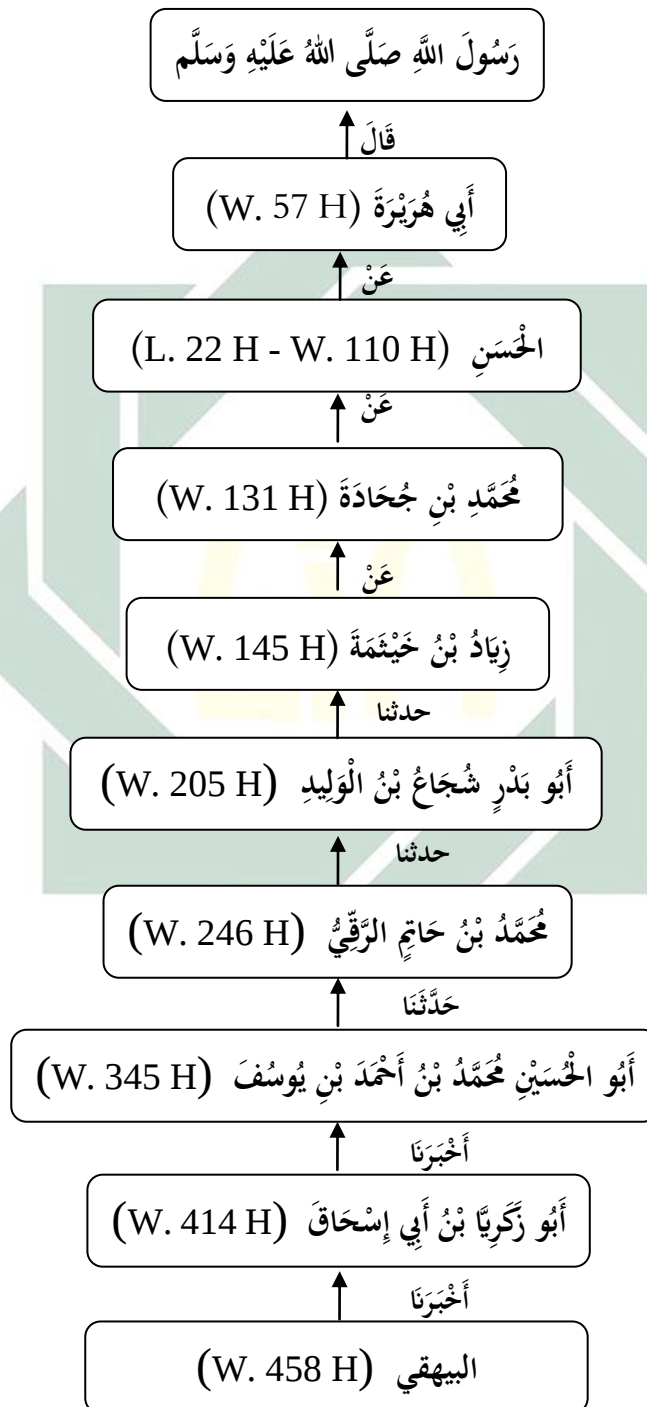


2) Tabel periwayatan

No.	Nama Periwat	Urutan Periwat	Urutan Ṭabaqah
1	Jundub	Periwat I	I Sahabat
2	Al-Ḥasan	Periwat II	III Tabi'in Kalangan pertengahan
3	Muḥammad ibn Juḥādah	Periwat III	V Tabi'in Junior
4	Ziyād ibn Khaythamah	Periwat IV	VI Tabi'ut Tabi'in Kalangan Pertengahan
5	Abi (Shujā' ibn al-Walid ibn Qais)	Periwat V	IX Atba' al-Tabi'in Kalangan Pertengahan
6	Al-Walid ibn Shujā' ibn al-Walid al-Sakuni	Periwat VI	X Atba' al-Tabi'in Kalangan Kecil
7	Muḥammad ibn Ishāq ibn Ibrāhim	Periwat VII	XIII Atba' al-Tabi'in
8	Ibnu Ḥibbān	Periwat VIII	<i>Mukharrij</i>

c. Imam al-Baihaqi

1) Skema sanad tunggal

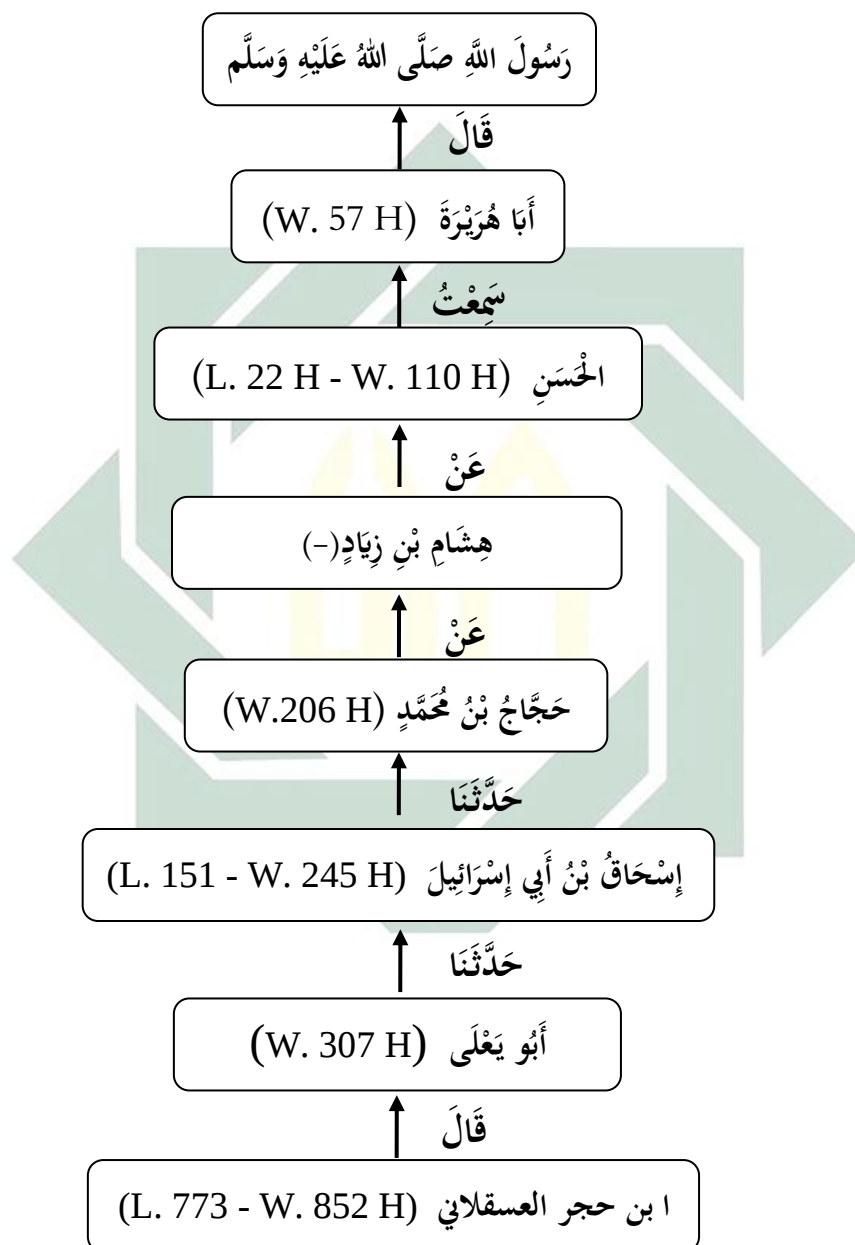


2) Tabel periwayatan

No.	Nama Periwat	Urutan Periwat	Urutan Tabaqah
1	Abi Hurairah	Periwat I	I Sahabat
2	Al-Ḥasan	Periwat II	III Tabi'in Kalangan pertengahan
3	Muḥammad ibn Juḥādah	Periwat III	V Tabi'in Junior
4	Ziyād ibn Khaythamah	Periwat IV	vi Tabi'ut Tabi'in Kalangan Pertengahan
5	Abu Badr Shujā' ibn al-Walid	Periwat V	xi Atba' al-Tabi'in Kalangan Pertengahan
6	Muḥammad ibn Ḥātim al-Raqi	Periwat VI	X Atba' al-Tabi'in Kalangan Kecil
7	Abu al-Husain Muḥammad ibn Aḥmad ibn Yusuf	Periwat VII	XI Pertengahan Dari Tabi'ul Atba'.
8	Abu Zakariyā ibn Abi Ishāq	Periwat VIII	XIII Atba' al-Tabi'in
9	al-Baihaqi	Periwat IX	<i>Mukharrij</i>

d. Ibnu Hajar al-‘Asqalāni

1. Skema sanad tunggal



2. Tabel periwayatan

No.	Nama Periwat	Urutan Periwat	Urutan Ṭabaqah
1	Abā Hurairah	Periwat I	I Sahabat
2	Al-Ḥasan	Periwat II	III Tabi'in Kalangan pertengahan
3	Hishām ibn Ziyād	Periwat III	VI Tabi'ut Tabi'in Kalangan Pertengahan
4	Ḥajāj ibn Muḥammad	Periwat IV	IX Atba' al-Tabi'in Kalangan Pertengahan
5	Ishāq ibn Abi Isrā'il	Periwat V	X Atba' al-Tabi'in Kalangan Kecil
6	Abu Ya'la	Periwat VI	XIII Atba' al-Tabi'in
7	Ibnu Ḥajar al-'Asqalāni	Periwat VII	<i>Mukharrij</i>

b. Al-Hasan⁹⁵

Nama lengkap : Ḥasan ibn Yasār

Lahir : 22 H

Wafat : 110 H

Tabaqat : 3 (Tabi'in kalangan pertengahan)

Guru : **Abu Hurairah**, Asāmah ibn Zaid al-Kalbi, Abu Ayub al-Anṣārī

Murid : **Muḥammad ibn Juḥādah**, Aslam al-Munqari, al-Khalil ibn-
‘Abd Allah

Jarḥ wa al-ta‘dil : Ibnu Ḥajar al-Asqolāni menilainya *thiqah*, sedangkan Abu ‘Abd Allah al-Ḥākīm menilainya *thiqah*, dan Aḥmad ibn ‘Abd Allah al-‘Ajali menilainya *thiqah*.

c. Muḥammad ibn Juḥādah⁹⁶

Nama lengkap : Muhammad ibn Juhādah al-Awdi

Lahir :-

Wafat : 131 H

Tabaqat : 5 (Tabi'in Junior)

Guru : **Al-Hasan**, Ismā'īl ibn al-Raja, Abu Sālih al-Samāni

Murid : **Ziyād ibn Khaythamah**, Uthmān ibn Ja'far, Abu Suhail-al-Marazi

Jarh wa al-ta'dil : Ibnu Hajar al-Asqolāni menilainya *thiqah*, sedangkan al-

⁹⁵ Yusūf ibn ‘Abd al-Rahman ibn Yusūf, Abū al-Hajjaj, Jamaluddin ibn al-Zakiyya Abi Muhammad al-Qadāi al-Kalabi al-Mizī, *Tahdhib al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*..., 51.

⁹⁶ Ibid., 575.

Dhahabi menilainya *thiqah*, dan Aḥmad ibn Hanbal menilainya *al-thiqāh*.

d. Ziyād ibn Khaythamah⁹⁷

Nama lengkap	: Jarir ibn ‘Abd al-Ḥamid al-Ḍabi
Lahir	: -
Wafat	: 145 H
Tabaqat	: 6 (Tabi’ut Tabi’in Kalangan Pertengahan)
Guru	: Muḥammad ibn Juḥādah , Zādhān al-Qāṭat, ‘Uthmān ibn Abi-Muslim
Murid	: Shujā’ ibn al-Walid , Yaḥya al-Ju’fi, Hishām ibn ‘Abd al-Malik-al-Bāhali
Jarḥ wa al-ta’dil	: Ibnu Ḥajar al-Asqolāni menilainya <i>Thiqah</i> , sedangkan al-Dhahabi menilainya <i>Thiqah</i> , dan Abu Dāwud al-Sijistāni menilainya <i>Thiqah</i> .

e. Abi⁹⁸

Nama lengkap	: Shujā' ibn al-Walid ibn Qais
Lahir	: -
Wafat	: 205 H
Tabaqat	: 9 (Atba' al-Tabi'in Kalangan Pertengahan)
Guru	: Ziyād ibn Khaythamah , Sābiq al-Juzri, Muḥammad ibn 'Abd-

⁹⁷ Yusūf ibn ‘Abd al-Rahman ibn Yusūf, Abū al-Hajjaj, Jamaluddin ibn al-Zakiyya Abi Muhammad al-Qadāi al-Kalabi al-Mizī. *Tahdhib al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*..., 69.

⁹⁸ Ibid., 575.

al-Raḥman al-Qurashi

Murid : **al-Walid ibn Shujā'**, 'Ubaid ibn al-Hathim, Muḥammad ibn-
'Abd Allah al-Ṣafārī

Jarḥ wa al-ta‘dil : Ibnu Ḥajar al-Asqolāni menilainya *thiqah*, sedangkan Abu Hātim ibn Ḥibbān al-Bisti menilainya *al-thiqāh* dan Aḥmad ibn ‘Abd Allah al-‘Ajali menilainya *thiqah*.

f. Al-Walid ibn Shujā',⁹⁹

Nama lengkap : Walid ibn Shujā' ibn al-Walid ibn Qais

Lahir : -

Wafat : 243 H

Tabaqat : 10 (Atba' al-Tabi'in Kalangan Kecil)

Guru : Shujā' ibn al-Walid ibn Qais, Yahya ibn Sa'id al-Aṭār, 'Abd-
al-Rahman ibn Salim

Murid : 'Abd Allah ibn Abd Al-Raḥman al-Dārimi, Muslim ibn al-Hajāj al-Qushairi, Abu Dāwud al-Sijistāni,

Jarḥ wa al-ta‘dil : Ibnu Ḥajar al-Asqolāni menilainya *thiqah*, sedangkan Muḥammad ibn ‘Abd Allah ibn Namir menilainya *thiqah*, dan Abu-Hātim ibn Hibbān menilainya *al-thiqāh*.

⁹⁹ Yusūf ibn ‘Abd al-Rahman ibn Yusūf, Abū al-Hajjaj, Jamaluddin ibn al-Zakiyya Abi Muhammad al-Qadāi al-Kalabi al-Mizī. *Tahdhib al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*..., 31.

ANALISIS HADIS TENTANG MEMBACA SURAH YASIN PADA MALAM HARI

Kesahihan suatu hadis dapat diketahui dengan menganalisis sanad dan matan, oleh karena itu perlu dilakukan analisis sanad dan matan terhadap hadis tentang membaca surah Yasin pada malam hari dalam kitab *sunan al-Darimi* nomor indeks 3460.

Nama-nama perawi yang terdapat dalam *sunan al-Darimi* nomor indeks 3460 adalah Abu Hurairah (W. 57 H), Al-Ḥasan (L. 22 H - W. 110 H), Muḥammad ibn Juḥādah (W. 131 H), Ziyād ibn Khaythamah (W. 145 H), Abi (Shujā' ibn al-Walid ibn Qais) (W. 205 H), al-Walid ibn Shujā' (W. 243 H), Al-Dārimi (L. 181- W. 255 H).

a. *Ittisāl al-Sanad* (bersambungnya sanad)

Suatu hadis dikatakan sanadnya bersambung apabila masing-masing perawi dalam hadis tersebut menerima matan hadis dari perawi yang berada

Berdasarkan biografi pada bab III sebelumnya, Adapun pendapat ulama *jarḥ wa ta'dil* mengenai beliau adalah menurut Ibnu Ḥajar al-Asqolāni menilai *thiqah*, sedangkan al-Dhahabi menilai *thiqah*, dan Aḥmad ibn Hanbal menilai al-Thiqah. Maka Muḥammad ibn Juḥādah seorang yang *thiqah* dan memenuhi kriteria kesahihan sanad dalam hal adil dan *Ḍabit*, meskipun lambang periwayatan yang digunakan oleh Muḥammad ibn Juḥādah adalah ‘An. Tahun kelahiran dan wafat antara Muḥammad ibn Juḥādah (W. 131 H) dengan al-Ḥasan (L. 22 H - W. 110 H) memungkinkan untuk bertemu dan berguru. Terlebih lagi dalam kitab *Tahdhib al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl* memang tercantum Muḥammad ibn Juḥādah adalah murid dari al-Ḥasan. Maka antara Muḥammad ibn Juḥādah dengan al-Ḥasan terjadi *Ittisāl al-Sanad*.

Berdasarkan biografi pada bab III sebelumnya, Mayoritas ulama kritikus hadis menyatakan bahwa Ziyād ibn Khaythamah seorang yang *thiqah* maka Ziyād ibn Khaythamah dapat dipercaya dan memenuhi kriteria kesahihan sanad dalam hal adil dan *Ḍābiṭ*, meskipun lambang periwayatan yang digunakan oleh Ziyād ibn Khaythamah adalah ‘An. Tahun kelahiran dan

Berdasarkan biografi pada bab III sebelumnya, Mayoritas ulama kritikus hadis menyatakan bahwa Shujā' ibn al-Walid ibn Qais seorang yang *thiqah* maka Shujā' ibn al-Walid ibn Qais dapat dipercaya dan memenuhi kriteria kesahihan sanad dalam hal adil dan *Dābiṭ*, lambang periwayatan yang digunakan oleh Shujā' ibn al-Walid ibn Qais adalah *Ḥaddathānī*, menunjukkan bahwa ia dapat dipercaya, karena lambang periwayatan tersebut mengisyaratkan periwayatan dengan cara *al-sama'* yang tinggi nilainya. Tahun kelahiran dan wafat antara Shujā' ibn al-Walid ibn al-Walid ibn Qais (W. 205 H) dengan Ziyād ibn Khaythamah (W. 145 H) memungkinkan untuk bertemu dan berguru. Maka antara Shujā' ibn al-Walid ibn al-Walid ibn Qais dengan Ziyād ibn Khaythamah terjadi *Ittiṣāl al-Sanad*.

Di dalam sanad al-Darimi tersebut, terdapat *Ṣiḡhat al-Taḥammul wa al-Adā'* yaitu 'an yang menjadi tanda tanya mengapa hadis tersebut bersambung (*muttaṣīl*) sedangkan ada lambang periwayatan 'an yang merupakan termasuk hadis mu'an'an yaitu hadis yang sanadnya terdapat redaksi 'an dari seseorang.

Ketika redaksi ‘an itu pada tingkat sahabat, terdapat pemilahan. Apabila sahabat itu termasuk sahabat yang sebagian besar hidupnya senantiasa bersama dengan nabi, maka redaksi ‘an sama dengan redaksi “*sami’tu*”.¹⁰¹

Suatu hadis yang diriwayatkan dengan cara tersebut agar dapat dihukumi sebagaimana hadis *muttasil* harus memenuhi syarat.

[illegible]

Menurut Imam al-Bukhari, Ali bin al-Madani dan sejumlah ahli hadis lain diantaranya:

b. Keadilan dan Kedabitan Perawi

Seorang perawi hadis dapat dikatakan memiliki keadilan dan kejujuran jika perawi tersebut di nilai *Thiqah* oleh kritikus hadis. Berikut perawi-perawi dari jalur al-Darimi diantaranya:

1) Abu Hurairah

Menurut Ibnu Hajar al-Asqolāni menilai *Ṣoḥābi*, sedangkan Abu Hātim ibn Hibbān menilai *al-Thiqāh*, dan al-Mazi menilai *Ṣoḥib* Rasulullah.

2) Al-Hasan

Menurut Ibnu Hajar al-Asqolāni menilai *thiqah*, sedangkan Abu‘Abd Allah al-Hākīm *thiqah*, dan Ahmad ibn‘Abd Allah al-‘Ajali menilai *thiqah*.

3) Muḥammad ibn Juḥādah

Menurut Ibnu Hajar al-Asqolāni menilai *thiqah*, sedangkan al-Dhahabi menilai *thiqah*, dan Ahmad ibn Hanbal menilai *al-Thiqāh*.

4) Ziyād ibn Khaythamah

Menurut Ibnu Ḥajar al-Asqolāni menilai *thiqah*, sedangkan al-Dhahabi menilai *thiqah*, dan Abu Dāwud al-Sijistāni menilai *thiqah*.

5) Abi (Shujā' ibn al-Walid ibn Qais)

Menurut Ibnu Ḥajar al-Asqolāni menilai *thiqah*, sedangkan Abu Hātim ibn Ḥibbān al-Bisti menilai *al-Thiqāh* dan Aḥmad ibn ‘Abd Allah al-‘Ajali menilai *thiqah*.

6) Al-Walid ibn Shujā'

Menurut Ibnu Ḥajar al-Asqolāni menilai *thiqah*, sedangkan Muḥammad ibn ‘Abd Allah ibn Namir menilai *thiqah*, dan Abu-Hātim ibn Ḥibbān menilai al-Thiqāh.

7) al-Darimi

Menurut Al-Darqutni menilai *thiqah*, sedangkan Abu Hatim al-Razi menilai *thiqah*, dan Al-Khatib al-Baghdadi menilai *thiqah*.

Dalam menganalisis seorang perawi hadis dapat dikatakan *thiqah* atau tidak. Penulis menggunakan salah satu teori yaitu:

الْجَرْحُ مُقَدَّمٌ عَلَى التَّعْدِيلِ

“*al-Jarḥ* didahulukan atas *al-ta’dil* , maksudnya bila seseorang kritikus dinilai tidak baik oleh kritikus dan kritikus yang dinilai baik, dan dipuji oleh kritikus lainnya maka didahulukan, jadi yang dipilih adalah kritikan yang bersisi celaan, karena kritikus yang menyatakan celaan lebih paham terhadap pribadi periwayatan yang dicela itu, teori ini banyak yang dipakai oleh kalangan ulama hadis, ulama fikih, dan ulama *ushul fiqh*. Banyak juga para ulama kritikus hadis yang meminta penjelasan yang menjadi latar belakang atau celaan yang dikemukakan terhadap periwayat tersebut.

Setelah menganalisis para perawi dari jalur al-Darimi dapat diketahui bahwa semua perwainya *thiqah* dan tidak ada yang menilai *menjarhnya*. Jadi

d) *Al-Maṭālib al-‘Aliyah bi Zawā'id al-Masānid al-Thamāniyah*

قَالَ أَبُو يَعْلَى: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ أَبِي إِسْرَائِيلَ، ثنا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ زَيْادٍ، عَنِ الْحَسَنِ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ قَرَأَ "يَسَ" فِي لَيْلَةِ أَصْبَحَ مَغْفُورًا لَهُ " ١٠

Pada matan riwayat Ibnu Ḥibbān terlihat tanpa adanya ladafdh **فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ**

أَصْبَحَ dan Pada matan riwayat Ibnu Hajar al-‘Asqalāni menggunakan فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ

مَغْفُورًا لَهُ.

¹⁰⁵ Abū al-Faḍl Aḥmad ibn ʿAlī ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ḥajar al-ʿAsqalānī, *Al-Maṭālib al-ʿAliyah bi Zawā'id al-Masānid al-Thamāniyah*..., 130.

Untuk mengetahui apakah matan hadis tersebut tidak bertentangan atau dapat dijadikan hujjah, maka harus dilakukan sebuah perbandingan sebagai berikut:

Berdasarkan analisis penulis, matan hadis dari riwayat al-Darimi nomor indeks 3460 ini tidak bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Sebagai mana riwayat hadis yang telah disampaikan al-Darimi bahwa Nabi menganjurkan untuk membaca surah Yasin. Hal ini sesuai dengan Firman Allah tentang keutamaan membaca al-Qur'an sebagaimana surah Fathir ayat 29-30:

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharap

[illegible]

perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.¹⁰⁷

Surah fathir ayat 29-30 ini menjelaskan tentang orang yang membaca al-Qur'an dan mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-harinya, mereka akan mendapatkan balasan khusus dari Allah. Intinya, ayat tentang membaca dan mengamalkan al-Qur'an.

Dengan melihat ayat al-Qur'an diatas yang menjelaskan orang yang membaca al-Qur'an dan mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-harinya, dapat disimpulkan bahwasannya hadis membaca surah Yasin pada malam hari dalam riwayat al-Darimi tidak bertentangan dengan dalil al-Qur'an.

2) Isi kandungan matan tidak bertentangan dengan hadis atau riwayat yang lain.

Berdasarkan analisis penulis, matan hadis dari riwayat al-Darimi nomor indeks 3460 ini tidak bertentangan dengan hadis lain. Hadis tersebut sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ، حَدَّثَنَا صَفْوَانُ، حَدَّثَنِي الْمَشِیْحَةُ، أَنَّهُمْ حَضَرُوا عُصْفَ بْنَ الْحَارِثِ الثَّمَالِيَّ، حِينَ اسْتَدَّ سَوْفُهُ، فَقَالَ: هَلْ مِنْكُمْ أَحَدٌ يَقْرَأُ؟ قَالَ: فَقَرَأَهَا صَالِحُ بْنُ شُرَيْحٍ السَّكُونِيُّ، فَلَمَّا بَلَغَ أَرْبَعِينَ مِنْهَا قُبِضَ، قَالَ: وَكَانَ الْمَشِیْحَةُ يَقُولُونَ: إِذَا قُرِئَتْ عِنْدَ الْمَيِّتِ خُفِّفَ عَنْهُ بِهَا قَالَ صَفْوَانُ: وَقَرَأَهَا عِيسَى بْنُ الْمُعْتَمِرِ عِنْدَ ابْنِ مَعْبُدٍ^{١٠٨}

¹⁰⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. J-Art 2004), 494.

¹⁰⁸ Aḥmad ibn Muḥammad ibn. Hanbal, *Musnad Imām Ahmad ibn Hanbal*. (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1421 H), 171.

Telah menceritakan kepada kami, Abu Mughiroh, telah menceritakan kepada kami Sofwan, telah menceritakan kepadaku para guru sesungguhnya mereka menghadiri Ghudaif bin Al-Harits Al-Tsumali ketika sekarat maka berkatalah: Siapa seorang diantara kalian yang mau membaca Yasin? lalu Sofwan (periwayat hadits) berkata: maka Soleh bin Syurekh As-Sakuni membaca surah Yasin tersebut, dan ketika bacaannya sampai ke-ayat 40, ternyata Ghudaif meninggal dunia. Sofwan berkata: Bahwasannya para guru mereka berkata, apabila dibacakan Yasin di sisi orang mati maka ditinggikan (pencabutan nyawa) darinya berkat bacaan Yasin tersebut. Berkata Sofwan: Dan Isa bin Mu'tamir telah membaca Yasin di sisi Ibnu Ma'bad.

Dengan melihat hadis diatas yang menjelaskan bahwa ada hadis lain yang menganjurkan untuk membaca surah Yasin, dapat disimpulkan bahwasan hadis membaca surah Yasin pada malam hari tidak bertentangan dengan hadis lain.

Menurut pandangan ulama tentang membaca surah Yasin pada malam hari sebagai berikut:

رواه البيهقي عن أبي هريرة مرفوعا وإسناده على شرط الصحيح وأخرجه أبو نعيم وأخرجه الخطيب
فلا وجه لذكره في كتب الموضوعات^{١٠٩}

Diriwayatkan oleh imam al-Baihaqi dari Abu Hurairah, hadis Marfu', sanadnya menurut syarat *ṣaḥīḥ*. Disebutkan Imam Abu Nu'a'im, juga disebutkan Imam al-Khathib al-Baghdadi, tidak perlu disebutkan dalam kitab-kitab hadis palsu.

Menurut Imam Ibnu Katsir memberikan komentar *Isnād Jayyid* Sanad baik.¹¹⁰

Berdasarkan analisis sanad dan matan hadis yang dilakukan penulis, dapat diketahui bahwa matan hadis riwayat al-Darimi nomor indeks 3460 berkualitas *sahih*. Sebab yang pertama semua perawinya bersambung (*Ittisāl al-Sanad*), kedua

¹⁰⁹ Imam al-Syaukani, *al-Fawa'id al-Majmu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah* (Beirut: al-Maktab al-Islamy, 1407H), 303.

¹¹⁰ Imam Ibnu Katsir, tafsir al-Qur'an al-'Azim, Vol VI (Dart Thibah li an-Nasyr wa at-Tauzi al-Maktab al-Islamy, 1420H), 561.

semua perawinya adil dan ḍābiṭ, ketiga dalam matan hadisnya tidak ditemukan *shādh* dan *‘illah*, keempat tidak bertentangan dengan al-Qur’an dan tidak bertentangan dengan hadis yang satu tema pembahasan. Maka secara keseluruhan hadis yang diriwayatkan al-Darimi nomor indeks 3460 berkualitas *ṣaḥiḥ li dhātih*.

B. Analisis Kehujahan Hadis

Dalam berhujjah dengan suatu hadis, maka diharuskan untuk memenuhi kriteria keşahihan sanad dan matan hadis. Guna mengetahui apakah hadis tersebut *maqbul* atau *mardud*. Apabila hadis tersebut maqbul, maka boleh dijadikan hujjah seperti halnya hadis sahih daan hasan, sedangkan jika hadis tersebut adalah mardud maka tidak dapat dijadikan hujjah dan tidak boleh dijadikan dalil dalam menetapkan suatu hukum seperti halnya hadis *da'if*.

Setelah melakukan penelitian pada Sanad dan Matan hadis, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa hadis tentang membaca surah Yasin pada malam hari dalam kitab *sunan al-Darimi* nomor indeks 3460 berstatus hadis Şaḥiḥ Lidhatihi dan merupakan hadis yang Maqbul Ma'mulun bihi. Dengan demikian hadis dalam riwayat al-Darimi dapat dijadikan hujjah, dan jika ditinjau dari asal sumbernya, maka status hadis ini adalah *Marfu'*, karena hadis tersebut langsung disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw.

beliau memberi kabar gembira untuknya bahwa ia memperoleh cinta dari Allah SWT. Dalam sebuah hadis disebutkan:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، حَدَّثَنَا عَمْرُو، عَنِ ابْنِ أَبِي هِلَالٍ، أَنَّ أَبَا الرَّجَالِ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَهُ عَنْ أُمِّهِ عَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، وَكَانَتْ فِي حَجَرٍ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ رَجُلًا عَلَى سَرِيَّةٍ، وَكَانَ يَقْرَأُ لِأَصْحَابِهِ فِي صَلَاتِهِمْ فَيَحْنِمُ بِقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، فَلَمَّا رَجَعُوا ذَكَرُوا ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «سَلُّوهُ لِأَيِّ شَيْءٍ يَصْنَعُ ذَلِكَ؟»، فَسَأَلُوهُ، فَقَالَ: لِأَنَّهَا صِفَةُ الرَّحْمَنِ، وَأَنَا أَحِبُّ أَنْ أَقْرَأَ بِهَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَحْبَبُوهُ أَنَّ اللَّهَ يُحِبُّهُ» ١٢٢

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Salih, Telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahab, Telah menceritakan kepada kami ‘Amar, dari Ibnu Abi Hilal, sesungguhnya Muhammad bin Abdilrahman, Telah menceritakan kepadanya dari Umati binti Abdilrahman, Dari ‘Aisyah, ia berkata bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah mengutus seseorang pada suatu pasukan. Lalu ia membaca surah dalam salat pada para sahabatnya dan ia selalu tutup dengan surah “*qul huwallahu ahad*” (surah al-Ikhlâs). Ketika kembali, mereka menceritakan perihal orang tadi kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Beliau pun berkata: Tanyakan padanya, kenapa ia melakukan seperti itu? Mereka pun bertanya pada orang tadi, ia pun berkata, Karena di dalam surah al-Ikhlâs terdapat sifat Al-Rahman (sifat Allah) dan aku pun suka membaca surah tersebut.” Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Katakan padanya bahwa Allah mencintainya.

Membaca surah Yasin secara berjamaah sama artinya dengan membaca al-Qur'an secara berjamaah. Sekelompok orang yang mengaku bermanhaj salaf telah mengeluarkan fatwa berdasarkan hawa nafsu mereka dengan mengatakan bahwa membaca surah Yasin secara bersama-sama dengan mengangkat suara sehingga tidak ketahuan bunyi bacaan dan siapa pendengarnya adalah dilarang berdasarkan QS. Al-

¹²² Muhammad bin Isma'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī, *Shahih al-Bukhārī*..., 115.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dengan mengacu rumusan masalah pada Bab I, maka diketahui beberapa kesimpulan dalam penelitian ini,yaitu:

1. Kualitas hadis tentang membaca surah Yasin pada malam hari dalam kitab *sunan al-Darimi* nomor indeks 3460 termasuk hadis *Ṣaḥīḥ lidḥatih* karena berdasarkan penelitian sanad dan matan, hadis ini memenuhi persyaratan sebagai hadis yang berstatus *Ṣaḥīḥ*.
2. Hadis tentang membaca surah Yasin pada malam hari dalam kitab *sunan al-Darimi* nomor indeks 3460 dapat dijadikan hujjah dan dapat diamalkan, karena termasuk kategori hadis *maqbul ma‘mulun bih*.
3. Pemaknaan hadis jika membaca surah Yasin diniatkan untuk semata-mata mencari rida Allah maka akan mendapatkan ampunan atas segala dosa-dosa yang diperbuat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman dan Elan Sumarna. *Metode Kritik Hadis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Abdurrahman, M. *Perqeseran Pemikiran Hadits*. Jakarta : Pramadina, 2000.

‘Ahim, Imam Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an*. Dart Thibah li an-Nasyr wa at-Tauzi al-Maktab al-Islamy, 1420H.

Akhwani, "Pengembangan Karakter Religius Melalui Ekstrakurikuler Yasinan di Sma Negeri 1 Kayen Kabupaten Pati". *Unnes Civic Education Journal*. Vol. 3, No. 1. Juni 2014.
(<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ucej/article/view/3684>, (di akses 9 Juli 2019, 10.00)).

Al-Our'an

Anwar, Sudirman. *Management Of Student Development Perpektif Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Riau: Yayasan Indragiri, 2015.
(<https://books.google.co.id/books?id=rGcVBgAAQBAJ&pg=PR1&dq=Management+Of+Student+Development+Perpektif+Al-Qur%27an+dan+As-Sunnah>). (di akses 3 Maret 2019, 10.00).

Arifin, Zainul. *Studi Kitab Hadis*. Surabaya: Tim Al-Muna, 2010.

-----, *Ilmu Hadis: Historis dan Metodologi*. Surabaya: Pustaka Al-Muna, 2014.

‘Asqalāni, Abu al-Faḍl Aḥmad ibn ‘Ali ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ḥajar. *Al-Maṭālib al-‘Aliyah bi Zawāid al-Masānid al-Thamāniyah*. Al-Sau’diyah: Dār al-Asimah, 1419 H.

‘Asqalani, Ahmad ibn ‘Ali Hajar. *Nauzhah al-Nazhār Syarah Nukhbah al-Fikār*.
Damaskus: Mathba’ah al-Shabah, 1993.

- Atsari, Abu Ihsan. *Bincang-Bincang Seputar Tahlilan Yasinan dan Maulidan*. Solo: At-Tibyan, 2017.
- Baihaqi, Aḥmad ibn al-Ḥusain ibn ‘Ali ibn Musa Abu bakr. *Syu’ab al-Imān*. Al-Hind: Maktabah al-Rashid linashir, 1423 H.
- Bukhāri, Muhammad bin Isma‘īl Abū ‘Abdillah. *Ṣhahih al-Bukhāri*. Dār Thawq al-Najāh: 1422H / 2001 M.
- Bustamin, M. Isa H. A. Salam. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004.
- Dārimi, Abu Muḥammad ‘Abd Allah ibn ‘Abd al-Raḥman ibn al-Faḍl ibn Bahrām ibn ‘Abd al-ṣamd. *Sunan al-Dārimi*. Vol. 4. Al-Sau’diyah: Dār al-Maghni linashir, 1412 H.
- Depag RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. J-Art 2004.
- Efendi, Nur dan Muhammad Fathurrahman. *Studi Al-Qur’an Memahami Wahyu Allah Secara Lebih Integral dan Komprehensif*. Yogyakarta: Teras, 2014.
- Fattah, Munawir Abdul. *Tradisi orang-orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008.
- Hadi, Abu Azam. *Studi Al-Hadith*. Jember: Pena Salsabila, 2008.
- Hamid, Idham. “Tradisi Ma’baca Yasin Di Makam Annangguru Maddappungan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar”. Skripsi tidak diterbitkan (Makassar: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik Uin Alauddin Makassar, 2017), (repository.uin-alauddin.ac.id).
- Hanbal, Aḥmad ibn Muḥammad. *Musnad Imām Ahmad ibn Hanbal*. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1421 H.
- Hassan, A. Qadir. *Ilmu Musthalah Hadits*. Bandung: Diponegoro, 2007.
- Hayat, “Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah Nu Dalam Membangun Mental Dan Karakter Masyarakat”. *Jurnal Walisongo*. Vol. 22, No. 2. Malang, November 2014,

- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mu'adh, Muḥammad ibn Ḥibbān ibn Aḥmad ibn Ḥibbān. *Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān*. Bairūt: Muasasah al-Risālah, 1414 H.
- Naisabūri, Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjāj al-Qushairi. *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dāru Ihyāu al-Tarāth al-Arabiyy, TT.
- Poerwodarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Qāri, Nur al-Din 'Ali Ibn Sulṭan Muḥammad al-Haraw. *Mirqāt al-Mafātīḥ Sharḥ Mishkāṭ al-Maṣābiḥ*. Libanān: Dār al-Fikr 1422 H.
- Qahiri, Al-Munāwi. *al-Taysir Bisharah al-Jāmi' al-Ṣaghir*. al-Riyād: Maktabah al-Imām al-Shafi'i 1408.
- Qaththan, Syaikh Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, Terj. Mifdhol Abdurrahman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Ranuwijaya, Utang. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama, cet. 1, 1996.
- Rinaldi, Abiza el. *Haramkah Tahlilan Yasinan dan Kenduri Arwah*. Klaten: Pustaka Wasilah, 2012.
- Rofalia, Rini. "Pembacaan Yasin Fadhilah Di Asrama Al-Hikmah Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta (Studi Analisis Praktik dan Makna)". Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016), (digilib.uin-suka.ac.id).
- Rohman, Fatchur. *Ikhtisar Musthalahul Hadits*. Bandung: Al-Ma'arif, 1974.
- Salih, Subhi. *Ulūm al-Hadīth wa Mustalahahu*. Beirut: al-Ilm Li al-Malayin, 1997.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Alquran, Fungsi-fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan, 1995.
- , *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2013.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

- Sumarni. “Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Tradisi Yasinan Pada Malam Jumat (Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nahdlah)”. Skripsi tidak diterbitkan (Makassar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, 2018), (digilib.unhas.ac.id).
- Sumbulah, Umi. *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*. Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- , *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Suryadi. *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis*. Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003.
- Suwendra, I. Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra, 2018.
- Syaukani, Imam. *al-Fawa'id al-Majmu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah*. Beirut: al-Maktab al-Islamy, 1407 H.
- Tabrani, Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayub Abu al-Qasim. *al-Mu'jam al-Awasat*. Dar al-Rahmain: al-Qahiroh, TT.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hida Karya Agung, 1990.
- Yusri, Dian dan Amaruddin, “Living Qur'an Tradisi Yasinan Masyarakat Desa Tualang Kabupaten Langkat Medan Sumatera Utara”. *Jurnal Syahadah*. Vol.4, No.2. Medan, Oktober 2016, (<http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/118>, di akses 9 Juli 2019, 10.00).
- Zaghlūl, Abū Hājar Muḥammad al-Sa'īd ibn Basyunī. *Mawsū'ah Aṭraf al-Ḥadīth al-Nabawī al-Sharīf*. Bairut: Dār al-Kutubi al-'Ilmiyah, TT.
- Zarkasih. *Pengantar Studi Hadis*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Zein, M. Ma'shum. *Ilmu Memahami Ulumul Hadis dan Musthalah Hadis*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2014.
- Zuhri, Muh. *Hadis Nabi: Telaah Historis dan metodologis*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.

Sumbulah,Umi. *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*. Malang: UIN Maliki Press, 2013.

-----, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

Suryadi. *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis*. Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003.

Suwendra, I. Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra, 2018.

Syaukani, Imam. *al-Fawa'id al-Majmu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah*. Beirut: al-Maktab al-Islamy, 1407 H.

Tabrani, Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayub Abu al-Qasim. *al-Mu'jam al-Awasat*. Dar al-Rahmain: al-Qahiroh, TT.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hida Karya Agung, 1990.

Yusri, Dian dan Amaruddin, “Living Qur’an Tradisi Yasinan Masyarakat Desa Tualang Kabupaten Langkat Medan Sumatera Utara”. *Jurnal Syhadah*. Vol.4,No2.Medan,Oktobre2016,(<http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/118>, di akses 9 Juli 2019, 10.00).

Zaghlūl, Abū Hājar Muḥammad al-Saʿīd ibn Basyunī. *Mawsūʿah Aṭraf al-Ḥadīth al-Nabawī al-Sharīf*. Bairut: Dār al-Kutubi al-ʿIlmiyah, TT.

Zarkasih. *Pengantar Studi Hadis*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.

Zein, M. Ma'shum. *Ilmu Memahami Ulumul Hadis dan Musthalah Hadis*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2014.

Zuhri, Muh. *Hadis Nabi: Telaah Historis dan metodologis*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.